

BAB II

DISKRIMINASI DALAM FILM PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN

A. Marginalisasi Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban

1. *Marginalisasi* dalam Kontrol Gerak Perempuan

Data (01) dalam film perempuan berkalung sorban yang terdapat bentuk *marginalisasi* yakni *marginalisasi* kontrol gerak perempuan ditunjukkan oleh gambar 2.1 dan gambar 2.2 serta dialog 1 dan dialog 2 di bawah ini:

Gambar 2.1 (Adegan Annisa dimarahi oleh Uminya karena menaiki kuda)



Dialog 1:

Nyai Mutmainnah: “Berapa kali Umi bilang, anak perempuan gaboleh banyak tingkah!”.

Annisa: “Nisa *ga* banyak tingkah Umi, Nisa cuma *pengen* naik kuda!”.

Nyai Mutmainnah:” Itu namanya banyak tingkah!”.

Annisa: “Itu Mas Riza sama Mas Wildan aja boleh!”.

Gambar 2.2 (Adegan Annisa diledek oleh Mas Riza dan Mas Wildan)



Dialog 2:

Mas Wildan & Mas Riza: “Ah udah sana, perempuan di dapur aja! (Meledak Annisa yang dimarahi *Umi* nya).”

Pada data 1 yang ditunjukkan oleh gambar 2.1 dan 2.2 serta dialog (1) dan dialog (2) di menit 02.39-03.27 menggambarkan bentuk *marginalisasi* dalam kontrol gerak perempuan yang dialami oleh Annisa yang dibatasi gerakannya dalam beraktifitas, yakni berkuda. Annisa sedang berkuda di tepi pantai, kemudian Annisa terkejut mendengar teriakan *uminya* yang menyuruhnya turun dari kuda. *Umi* Annisa menarik tangan Annisa dan menasehati Annisa akibat dari perbuatan Annisa tersebut. Annisa kemudian protes terhadap nasehat yang telah diberikan oleh *uminya*, dan merasa diperlakukan tidak adil. Mas Wildan dan Mas Riza kemudian meledek Annisa karena mengetahui Annisa dimarahi oleh *uminya* karena ketahuan menaiki kuda sama seperti mereka.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa bagaimana gerak perempuan di kontrol penuh dalam tradisi budaya patriarki, dibuktikan

dengan perkataan umi Annisa yang berucap “ Berapa kali *umi* bilang, anak perempuan gaboleh banyak tingkah” yang menunjukkan bahwa perempuan tidak boleh banyak tingkah seperti laki-laki, yang boleh melakukan aktivitas apapun semau mereka. Selain itu, juga terdapat perkataan dari Mas Wildan dan Mas Riza yang berucap “ Ah, udah sana perempuan di dapur aja!” yang menunjukkan bahwa aktivitas/ gerak perempuan dibatasi pada lingkup urusan rumah tangga saja.

Hasil analisis dari data diatas terdapat bentuk *marginalisasi* yakni *marginalisasi* dalam kontrol gerak perempuan. Dimana dalam *marginalisasi* kontrol gerak perempuan, aktivitas / gerak perempuan dibatasi pada urusan-urusan tertentu saja. Dalam scenario di atas, dialog-dialog yang ada mencoba mempertanyakan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan serta menunjukkan bagaimana budaya patriarki (budaya yang melemahkan posisi perempuan) masyarakat Jawa kental dalam pondok pesantren milik keluarga Annisa mengontrol semua tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh Annisa. Salah satu istilah dalam budaya patriarki Masyarakat Jawa kental yang membatasi gerak perempuan adalah tentang peran perempuan menurut masyarakat yang mencakup macak, masak, manak (3M), yang mana tugas dari seorang perempuan disini hanya sebatas berdandan, memasak, dan melahirkan saja. Yang kemudian dari pandangan tersebutlah aktivitas perempuan kemudian diidentikkan pada aktivitas rumah tangga saja.³⁰

³⁰ Fitria, Helena Olivia, and Maylia Ayu Nurvarindra, “Peran Istri Dipandang Dari 3M Dalam Budaya Patriarki Suku Jawa,” *Equalita* 4 (2022): 172.

Sebenarnya, perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama seperti laki-laki, namun sangat disayangkan bahwa hak dan kedudukan kaum perempuan sering kali diabaikan karena budaya dan kebiasaan masyarakat yang masih kuno. Padahal dalam Al-quran sendiri, Allah telah berfirman bahwasanya antara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di mata-Nya . Dan yang membedakan diantara keduanya hanyalah tingkat ketakwaannya saja pada Tuhannya. Firman Allah tersebut tercantum dalam Surah Al-Hujarat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

2. Marginalisasi Dalam Kontrol Daya Produktif Perempuan

Data (01) dalam film perempuan berkalung sorban yang terdapat bentuk *marginalisasi* yakni *marginalisasi* kontrol daya produktif perempuan ditunjukkan oleh gambar 2.3 serta dialog 1 di bawah ini:

Gambar 2.3 (Adegan para santriwati menjelaskan pada Annisa alasan mereka bolos)



Dialog 1:

Para Santri: “Maaf *ukhti*, kita baru sekali ini kok bolos keluar!”.

Annisa: “Bolos?”.

Para Santri: “Iya *ukhti*, kita keluar cuma buat beli majalah kok, tapi kita enggak diizinkan sama Kyai Riza, kata Kyai Riza kita tidak boleh keluar tanpa *mahromnya* dan membeli majalah itu tidak penting!”.

Annisa: “Tenang aja, *ana* juga gamau balik ke pesantren lagi kok!”.

Pada data 1 yang ditunjukkan oleh gambar 2.3 serta dialog (1) di menit 01.27.55-01.28.12 menggambarkan bentuk *marginalisasi* dalam kontrol daya produktif perempuan yang dialami oleh santriwati Pondok Pesantren Al-Huda yang dibatasi upayanya untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya, yakni dengan tidak diperbolehkannya mereka keluar untuk membeli majalah dalam rangka aktualisasi pengetahuan mereka. Para santriwati yang tidak diperbolehkan keluar pondok pesantren untuk membeli majalah kemudian secara diam-diam keluar pondok untuk membeli majalah dan sepulang membeli majalah mereka duduk-duduk sejenak di pinggir pantai. Mereka kemudian terkejut dengan kehadiran Annisa yang tiba-tiba menghampiri mereka, karena mereka takut dilaporkan

oleh Annisa kepada kakaknya sebagai pemimpin pondok pesantren, akhirnya mereka berterus terang kepada Annisa alasan mereka keluar secara diam-diam dari pondok pesantren.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa bagaimana perempuan tidak diberikan kebebasan dalam upaya pengembangan pengetahuannya sebagai usaha pengembangan produktivitas dirinya, dibuktikan dengan perwakilan santriwati yang berucap “Iya *ukhti*, kita keluar cuma buat beli majalah kok, tapi kita enggak diizinkan sama Kyai Riza, kata Kyai Riza kita tidak boleh keluar tanpa *mahromnya* dan membeli majalah itu tidak penting!” yang menunjukkan bahwa perempuan tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya.

Hasil analisis dari data diatas terdapat bentuk *marginalisasi* yakni *marginalisasi* dalam kontrol daya produktif perempuan. Dimana dalam *marginalisasi* kontrol daya produktif perempuan, perempuan tidak diberi kesempatan dalam mengembangkan pengetahuannya sebagai upaya pengembangan produktivitas dirinya. Dalam scenario di atas, dialog-dialog yang ada mencoba menunjukkan bahwa terjadi pemiskinan pengetahuan pada kaum perempuan, dimana perempuan tidak diberi kesempatan keluar pondok untuk membeli majalah sebagai upaya pengembangan pengetahuan dalam rangka pengembangan produktivitas dirinya. Perempuan dalam Islam mempunyai kesempatan yang setinggi-tingginya dalam mencari dan mempelajari ilmu pengetahuan.

Tujuannya adalah agar mereka dapat menjadi suri teladan yang baik dan mendidik generasi berikutnya dengan cara yang lebih baik. Jika perempuan dibiarkan bodoh, maka generasi berikutnya secara otomatis akan bodoh juga. Sehingga pengembangan ilmu pengetahuan di dalam diri perempuan sangat penting dilakukan dan tidak diberinya kesempatan bagi perempuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya merupakan suatu hal yang salah. Karena Nabi sendiri menerangkan dalam sebuah hadits bahwa perempuan juga memiliki hak dalam mencari dan mempelajari ilmu pengetahuan seluas-luasnya sebagai berikut:

نَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُخَصِّلُ نِسَاءً بَيَانًا يُعَلِّمُهُنَّ فِيهِ مِمَّا عَلَّمَ اللَّهُ وَذَلِكَ لَمَّا جَاءَتْهُ أُمُّ حَارِثَةَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ الرَّجُلُ بِحَدِّ يُتْرَكُ فَقَدْ جَعَلَ بِنَا مِنْ نَفْسِكَ اجْتِمَاعًا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا فَجَاءَ مَعَنَا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَّمَهُنَّ.

Artinya: Sesungguhnya Nabi SAW. khususkan hari tertentu bagi kaum perempuan untuk mengajari mereka tentang apa apa yang dipelajari beliau dari Allah. Hal itu terjadi ketika datang seorang perempuan dan berkata: "Wahai Rasulullah, setelah berkumpul laki-laki dalam majelis, maka jadikanlah kami dari bagianmu "Rasulullah bersabda:" berkumpullah hari ini". Maka mereka berkumpul dan Rasulullah mendatangi mereka.³¹

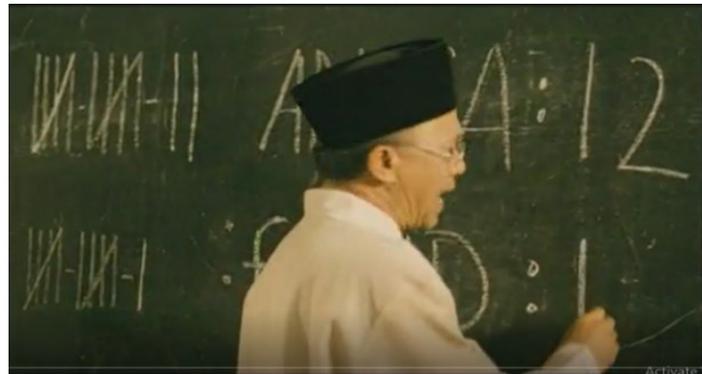
³¹ Syarifah Rahmah, *Pendidikan Bagi Perempuan (Suatu Analisis Dalam Perspektif Islam)*, I (Aceh: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), 48.

B. *Subordinasi* Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban

1. *Subordinasi* Dalam Kepemimpinan Perempuan

Data (01) dalam film perempuan berkalung sorban yang terdapat bentuk *subordinasi* yakni *subordinasi* dalam kepemimpinan perempuan ditunjukkan oleh gambar 2.4 serta dialog 1 di bawah ini:

Gambar 2.4 (Pak guru mengumumkan siapa yang berhak menjadi ketua kelas)



Dialog 1:

Pak guru: “Anisa 12, farid 11 (sambil menulis hasil akhir pemilihan ketua kelas), Alhamdulillah sudah selesai pemilihannya. Karena perempuan dalam Islam tidak boleh menjadi pimpinan, tanpa mengurangi nilai-nilai demokrasi Pancasila, maka pak guru putuskan yang jadi ketua kelas kalian adalah Farid!”.

Pada data 1 yang ditunjukkan oleh gambar 2.4 serta dialog (1) di menit 07.16-08.19 menggambarkan bentuk *subordinasi* dalam kepemimpinan perempuan yang dialami oleh Annisa yang tidak diperbolehkan menjadi ketua kelas karena dia seorang perempuan. Annisa merasa diperlakukan tidak adil, karena meskipun dia mendapatkan nilai terbanyak dari voting pemilihan ketua kelas yang dilakukan, Annisa tetap

tidak bisa menjadi ketua kelas karena anggapan pak guru bahwa dalam Islam yang pantas memimpin hanya seorang laki-laki dan perempuan tidak boleh memimpin.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa bagaimana perempuan tidak diberikan kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin sebagai bentuk adanya *subordinasi* dalam kepemimpinan perempuan, yang dibuktikan dengan pak guru yang berucap “Alhamdulillah sudah selesai pemilihannya. Karena perempuan dalam Islam tidak boleh menjadi pimpinan, tanpa mengurangi nilai-nilai demokrasi Pancasila, maka pak guru putuskan yang jadi ketua kelas kalian adalah Farid!” yang menunjukkan perempuan tidak diberi kesempatan untuk menjadi pemimpin karena anggapan bahwa yang pantas memimpin hanyalah seorang laki-laki saja.

Hasil analisis dari data diatas terdapat bentuk *subordinasi* yakni *subordinasi* dalam kepemimpinan perempuan. Dimana dalam *subordinasi* kepemimpinan perempuan, perempuan tidak diberi kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin, akibat pemahaman tentang perempuan tidak pantas menjadi seorang pemimpin. Dalam scenario di atas, dialog-dialog yang ada mencoba menunjukkan bahwa seolah-olah kedudukan perempuan sangat lemah dalam Islam, karena adanya pandangan bahwa laki-laki itu merupakan pemimpin perempuan, sehingga perempuan tidak pantas untuk memimpin. Pandangan yang demikian muncul karena masyarakat menganggap perempuan sebagai makhluk emosional sehingga dikhawatirkan kurang bijaksana dalam memimpin.

Perempuan sejatinya memang berbeda dengan laki-laki, namun perbedaan antara perempuan dan laki-laki tersebut hanyalah terletak pada perbedaan secara biologis saja. Yang mana perempuan diidentikkan dengan sifat yang lembut dan cenderung mengalah, sedangkan laki-laki diidentikkan dengan sifat yang lebih kuat dan rasional. Sehingga dari hal tersebut, statement masyarakat bahwa perempuan tidak boleh memimpin hanya karena sifatnya yang emosional itu sangat tidak benar. Menurut Fakih, bahwasanya terdapat kecenderungan pertukaran sifat antara kaum laki-laki dan perempuan. Misalkan perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah lembut, emosional, dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat dan rasional. Ciri tersebut dapat dipertuarkan, karena terdapat juga laki-laki yang mempunyai sifat emosional dan lemah lembut. Karena pada dasarnya sifat seorang individu itu tergantung pada individu tersebut.

Dari sifat yang dapat dipertukarkan tersebut, maka lebih baik memilih seorang perempuan yang memiliki kapasitas memimpin. Daripada seorang laki-laki yang tidak mempunyai kapasitas memimpin, dan hanya dipilih karena sifat identik laki-laki yang cenderung bersifat rasional dan kuat. Pada scene ini juga menunjukkan kesalahpahaman persepsi tentang kepemimpinan perempuan dalam Islam yang mungkin disandarkan pada hadits-hadits terdahulu yang tidak relevan lagi dengan kondisi saat ini.

2. Subordinasi Dalam Pendidikan Bagi Perempuan

Data (01) dalam film perempuan berkalung sorban yang terdapat bentuk *subordinasi* dalam pendidikan bagi perempuan yang ditunjukkan oleh gambar 2.5 serta dialog 1 di bawah ini:

Gambar 2.5 (Annisa mengungkapkan keinginannya untuk kuliah)



Dialog 1:

Anisa: “Karena Anisa perempuan, itu kan maksud *Abi*? *Abi* rela sampai jual tanah buat biaya Mas Riza ke Madinah, Pinjem uang buat biaya Mas Wildan. Kenapa buat Nisa enggak?”

Kyai Hanan: “Mereka itu laki-laki, mereka harus sekolah! Mereka yang akan menggantikan *Abi* memimpin pesantren ini, ngerti!”

Anisa: “Terus gunanya Nisa apa?”

Kyai Hanan: “Nanti kamu tahu sendiri setelah menikah, mempunyai suami, mempunyai anak sendiri!”

Pada data 1 yang ditunjukkan oleh gambar 2.5 serta dialog (1) di menit 19.50-21.08 yang menggambarkan bentuk *subordinasi* dalam pendidikan perempuan yang dialami oleh Annisa yang tidak diperbolehkan melanjutkan pendidikannya untuk kuliah di Yogyakarta. Saat sedang makan malam, Annisa mengutarakan keinginannya untuk melanjutkan kuliah di Yogyakarta karena memperoleh beasiswa, namun hal tersebut ditolak oleh Abinya karena menurutnya lebih baik perempuan

di rumah saja, berbeda dengan laki-laki yang harus berpendidikan tinggi sebagai pewaris keluarga.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa bagaimana perempuan tidak diberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin sebagai bentuk adanya *subordinasi* (penomorduaan perempuan) dalam pendidikan, yang dibuktikan dengan ayah Annisa yang berucap “Mereka itu laki-laki, mereka harus sekolah! Mereka yang akan gantikan *Abi* memimpin pesantren ini, ngerti!” yang menunjukkan bahwa ayah Annisa lebih mementingkan pendidikan bagi kedua kakak laki-lakinya daripada dirinya yang merupakan seorang perempuan.

Hasil analisis dari data diatas terdapat bentuk *subordinasi* yakni *subordinasi* dalam pendidikan perempuan. Dimana dalam *subordinasi* pendidikan perempuan, perempuan tidak diberi kesempatan untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin, akibat pemahaman bahwa pendidikan setinggi mungkin bagi laki-laki sebagai pewaris keluarga lebih penting daripada perempuan. Hal tersebut terjadi karena dalam sistem kebudayaan serta sosial masyarakat Indonesia yang mana perempuan hanya difungsikan sebagai penghasil keturunan, sehingga terdapat asumsi bahwa tugas perempuan hanya sekedar di rumah dan mengasuh anak. Sehingga pendidikan bagi mereka tidaklah penting, karena pada akhirnya perempuan tugasnya hanya di rumah dan ke dapur saja.

C. Kekerasan Pada Perempuan Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban

1. Kekerasan Fisik Pada Perempuan

Data (01) dalam film perempuan berkalung sorban yang terdapat bentuk kekerasan fisik kepada perempuan yang ditunjukkan oleh gambar 2.6 serta dialog 1 di bawah ini:

Gambar 2.6 (Annisa dicekik suaminya karena suaminya kesal padanya)



Dialog 1:

Syamsuddin: “Hei pesantren kamu bisa besar itu karena bantuan ayahku, mau ditutup pesantren nya! “(sambil menarik tubuh Anisa dan memojokkan tubuh Anisa di dinding serta mencekiknya).

Pada data 1 yang ditunjukkan oleh gambar 2.6 serta dialog (1) di menit 25.47-26.57 yang menggambarkan bentuk kekerasan fisik dalam rumah tangga yang dialami oleh Annisa. Syamsuddin marah kepada Annisa kemudian menarik tubuh Annisa dan memojokkan tubuh Annisa di dinding serta mencekiknya.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa bagaimana perempuan mengalami kekerasan dan perlakuan tidak baik dari suaminya sebagai

bentuk adanya kekerasan fisik pada perempuan dalam rumah tangga, yang ditunjukkan oleh perilaku dan ucapan Syamsuddin yang kasar “Hei pesantren kamu bisa besar itu karena bantuan ayahku, mau ditutup pesantrennya!” (sambil menarik tubuh Anisa dan memojokkan tubuh Anisa di dinding serta mencekiknya). Yang menunjukkan bahwa Syamsuddin yang sedang marah kepada Annisa sebagai istrinya kemudian melakukan tindak kekerasan fisik kepadanya.

Hasil analisis dari data diatas terdapat bentuk kekerasan pada perempuan yakni kekerasan fisik pada perempuan dalam rumah tangga. Dimana dalam kekerasan fisik pada perempuan, perempuan mendapat perlakuan kasar yang dapat menyakiti dan melukai dirinya. Kekerasan fisik dalam rumah tangga yang dialami oleh Annisa tersebut adalah karena faktor ketidakharmonisan antara suami dan istri serta ketidakmampuan mengendalikan emosi. Yang mana hal tersebut dipicu oleh pernikahan yang dipaksakan oleh kedua belah pihak orangtua Annisa dan Syamsuddin, serta sikap egoism suami Annisa yang kurang mampu memahami istrinya dan merasa paling dominan dalam mengatur rumah tangganya, sehingga menimbulkan banyak percekocokan diantara keduanya dan kemudian menimbulkan terjadinya kekerasan fisik dalam rumah tangga.

Perbuatan yang dilakukan oleh Syamsuddin disini sangat keliru dengan melakukan kekerasan fisik pada istrinya, karena Allah sendiri memerintahkan apabila istri melakukan kesalahan ataupun seorang suami tidak menyukai istrinya sekalipun tetap tidak diperbolehkan melakukan kekerasan, tetapi dapat melalui nasehat atau teguran yang baik. Pernyataan

tersebut diperkuat dengan sebuah dalil, yakni dalam surah An-Nisa' ayat 19 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ
لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ
بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا
كَثِيرًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, Kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah), karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak kepadanya.

2. Kekerasan Seksual Pada Perempuan

Data (01) dalam film perempuan berkalung sorban yang terdapat bentuk kekerasan seksual kepada perempuan yang ditunjukkan oleh gambar 2.7 serta dialog 1 di bawah ini:

Gambar 2.7 (Annisa dipaksa suaminya untuk melayaninya sebagai seorang istri)



Dialog 1:

Syamsuddin: (Menyeret Annisa dengan marah dan memojokkan tubuh Annisa ke tembok). Sambil berkata, “ Seorang istri itu wajib melayani suaminya tanpa menunda-nunda!” (Sambil marah dan mencekik Annisa).

Annisa: “Astaghfirullah!” (Sambil menangis).

Pada data 1 yang ditunjukkan oleh gambar 2.7 serta dialog (1) di menit 29.59-30.29 yang menggambarkan bentuk kekerasan seksual dalam rumah tangga yang dialami oleh Annisa. Syamsuddin memarahi Annisa dan memaksa Annisa untuk tidak menunda-nunda melayaninya sebagai seorang istri tanpa melihat waktu dan keadaan istrinya.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa bagaimana perempuan mengalami kekerasan seksual dari suaminya dalam rumah tangga, yang dibuktikan dengan ucapan Syamsuddin “ Seorang istri itu wajib melayani suaminya tanpa menunda-nunda!” (Sambil marah dan mencekik Annisa). Yang menunjukkan bahwa Syamsuddin sedang memaksa Annisa untuk melayaninya sebagai istrinya tanpa mengenal waktu dan keadaan istrinya.

Hasil analisis dari data diatas terdapat bentuk kekerasan pada perempuan yakni kekerasan seksual pada perempuan dalam rumah tangga. Dimana

dalam kekerasan seksual pada perempuan, perempuan mendapat paksaan dari suaminya untuk melakukan hubungan suami istri tanpa mengenal waktu dan keadannya sebagai seorang istri. Kekerasan seksual yang dialami Annisa sebagai akibat dari nafsu Syamsuddin yang tidak terkendali dan tidak mengenal keadaan istrinya. Kerap kali kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan di dalam rumah tangganya karena adanya anggapan bahwa dengan menikahi seorang perempuan berarti memiliki hak sepenuhnya terhadapnya, termasuk laki-laki mempunyai hak penuh dalam memiliki kapasitas seksual yang ada pada tubuh perempuan. Dalam kondisi seperti itu, maka mereka beranggapan bahwa perempuan yang menolak melayani suaminya dalam kondisi apapun adalah dosa.

Padahal Allah sendiri berfirman dalam mempergauli istri itu harus dilakukan dengan baik, dan harus dengan kerelaan istri. Seperti yang digambarkan dalam Surah Ar-rum ayat 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kebesarannya, ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Al-quran tidak mengkaitkan seksualitas dengan tindakan jasmani atau hewani saja, namun

memandang kegiatan seksualitas itu sebagai sarana dalam menciptakan hubungan antara laki-laki dan perempuan untuk memperbanyak keturunan dengan penuh cinta serta kasih sayang, sehingga kekerasan seksual dalam rumah tangga itu tidak dibenarkan.³²

³² Neng Hannah, "Seksualitas dalam Al-Quran, Hadits, dan Fikih: Mengimbangi Wacana Patriarki," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2 (2017): 48.